

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran COVID-19 pada awal tahun 2020 membuat banyak perubahan pada aktivitas manusia. Virus ini menyebar melalui mulut atau hidung orang yang terinfeksi ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas. Banyak sekali masyarakat yang terpapar virus ini setiap harinya hingga pada tahun 2021 mencapai puncaknya pada bulan Juli dengan 56.757 kasus per hari. Saat ini, jumlah kasus cenderung menurun dengan jumlah 4.508 kasus per hari (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

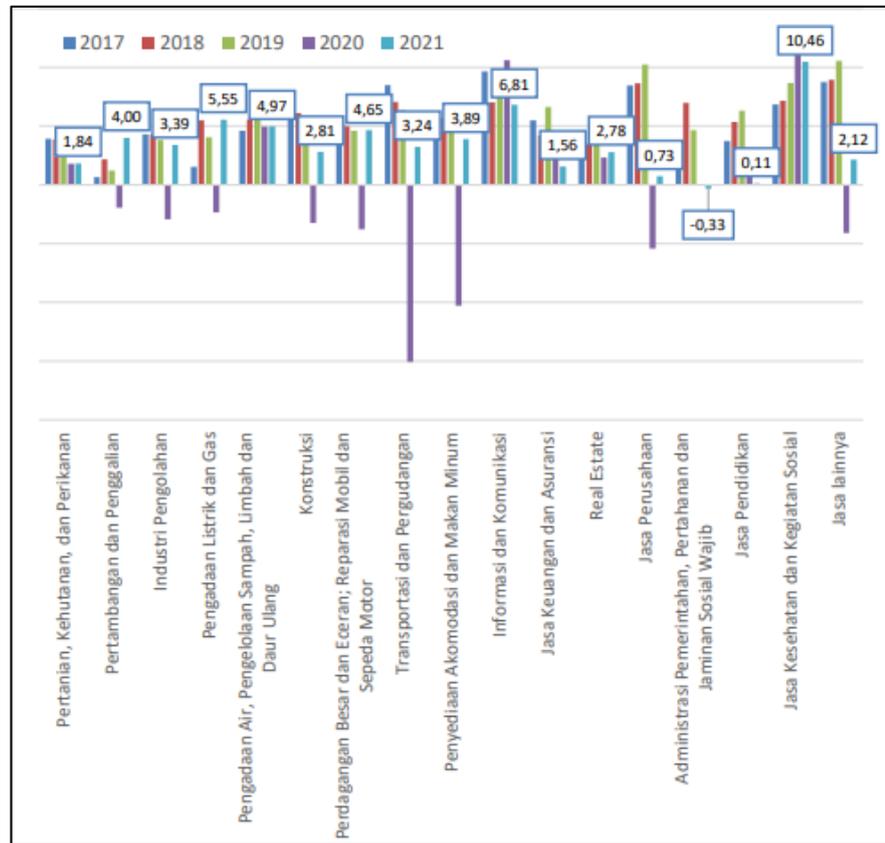
Cepatnya penularan COVID-19 ini, membuat seluruh dunia mengalami krisis kesehatan dan aktivitas manusia di luar rumah menjadi terbatas. Kebijakan tanggap darurat dibuat oleh berbagai negara untuk mengatasi wabah COVID-19 ini. Di Indonesia, pemerintah pusat dan daerah membuat regulasi bernama Pembatasan Besar Berskala Sosial (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai strategi dalam menghadapi COVID-19. Adanya pembatasan aktivitas ini membuat masyarakat tidak diperbolehkan pergi ke luar rumah jika tidak memiliki keperluan darurat. Regulasi ini juga membuat sebagian besar masyarakat harus melakukan pekerjaan mereka di dalam rumah.

Selain itu, pembatasan aktivitas di saat Pandemi COVID-19 menghambat kegiatan usaha sehingga membuat daya beli masyarakat menjadi rendah dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Prayogo & Sukim, 2021). Terjadi kontraksi sebesar 2,07 persen (*c-to-c*) selama tahun 2020. Kontraksi terjadi karena pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai melambat sejak munculnya penularan virus COVID-19 pada Triwulan I 2020, yaitu pada saat pemerintah mengumumkan pembatasan aktivitas di luar rumah. Penurunan paling drastis dialami Indonesia pada Triwulan II 2020 dengan kontraksi sebesar 5,32 persen (*y-on-y*). Secara tahunan, pertumbuhan tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen (*c-to-c*) (Pemerintah Republik Indonesia, 2020).

Sementara pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh membaik khususnya pada Triwulan II 2021 pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 7,07 persen (*y-on-y*). Peningkatan ini dipengaruhi oleh upaya pemerintah dalam pemberian perlindungan sosial dan pelaksanaan vaksinasi, Secara keseluruhan pada tahun 2021 laju pertumbuhan Indonesia meningkat sebesar 3,69 persen (*y-o-y*) (Pemerintah Republik Indonesia, 2021).

Jika ditinjau dari sisi lapangan usaha, pandemi COVID-19 juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi dari berbagai sektor usaha. Pada tahun 2020 hampir semua sektor usaha mengalami penurunan khususnya sektor transportasi dan pergudangan, akomodasi dan makan minum, serta jasa perusahaan mengalami kontraksi signifikan. Namun, kontraksi tersebut

perlahan membaik pada tahun 2021. Berikut disajikan gambar laju pertumbuhan Indonesia pada tahun 2020-2021.



Gambar I.1: Grafik Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi (Persen) Indonesia Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 dalam LKPP Periode 2021

Dilihat dari gambar I.1 di atas, semua sektor mengalami peningkatan dan mulai bangkit dari keterpurukan pada tahun 2021 setelah sebelumnya mengalami penurunan pada 2020. Sebaliknya, terdapat satu sektor usaha yang mengalami peningkatan ekonomi paling tinggi yaitu sektor kesehatan sebesar 11,6 persen pada 2020 dan 10,46 persen pada tahun 2021. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi pada sektor kesehatan didukung oleh upaya pemerintah yang memprioritaskan anggaran belanja pemerintah pusat untuk

penggunaan kesehatan dalam menangani Pandemi COVID-19. Realisasi belanja negara dalam upaya penanganan Pandemi COVID-19 ada tahun 2020 lebih dari 363 triliun rupiah dan 212 triliun rupiah pada tahun 2021.

Pemerintah Pusat melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengencangkan program vaksinasi dan membuat berbagai ketetapan. Salah satu ketetapan penting Kementerian Kesehatan adalah pedoman pelayanan rumah sakit yang digunakan untuk mempersiapkan penyediaan zona COVID-19 dan non COVID-19, penerapan protokol kesehatan, antisipasi lonjakan kasus, konversi jumlah tempat tidur, membantu penyediaan RS lapangan, *telemedicine*, optimalisasi *E-recipe*, dan pengiriman obat melalui jalur kurir (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2021).

Pedoman pelayanan yang telah dibuat tidak hanya berlaku bagi rumah sakit milik pemerintah, semua rumah sakit swasta juga turut melaksanakan program tersebut mengingat jumlah tenaga kesehatan di Indonesia yang terbatas yaitu hanya 0,21% dari jumlah penduduk (Dukcapil Kemendagri, 2021). Hal ini tentu memengaruhi aktivitas rumah sakit swasta yang umumnya memiliki tujuan untuk mendapatkan laba. Penambahan layanan dan banyaknya pasien COVID-19 juga memengaruhi keuangan rumah sakit karena pendapatan rumah sakit swasta bergantung pada jumlah pasien yang datang (Mahubessy & Darmawan, 2020).

Tabel 1.1: Laba Emiten Rumah Sakit yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten Rumah Sakit	Laba 2021	Laba 2020	Laba 2019
SILO	700.184	125.250	-332.998
CARE	6.174	14.168	-24.286
MIKA	1.361.524	923.473	791.419
SAME	136.457	-449.467	-114.385
HEAL	1.299.744	645.638	343.920
PRIM	75.496	38.093	2.183
SRAJ	165.604	-14.498	-75.774

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan informasi dalam tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah sakit swasta yang terdaftar di BEI mengalami pertumbuhan laba pada saat Pandemi COVID-19 yaitu tahun 2020 dan 2021. Bahkan terdapat beberapa emiten yang mengalami kerugian pada tahun 2019 mampu perlahan tumbuh pada tahun 2020 dan meningkat di tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi rumah sakit swasta dalam menangani pasien COVID-19 memengaruhi kondisi keuangan rumah sakit.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kondisi keuangan emiten rumah sakit swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan analisis laporan keuangan. Analisis ini akan dilakukan menggunakan rasio-rasio keuangan, seperti rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Penulis juga akan menampilkan grafik tren untuk

mengetahui kondisi keuangan rumah sakit swasta pada setiap triwulan I, II, III, dan akhir periode untuk tahun 2020, 2021, dan 2022.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis sampaikan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan rumah sakit yang terdaftar di BEI selama Pandemi COVID-19 dengan menggunakan rasio rentabilitas?
2. Bagaimana kinerja keuangan rumah sakit yang terdaftar di BEI selama Pandemi COVID-19 dengan menggunakan rasio likuiditas?
3. Bagaimana kinerja keuangan rumah sakit yang terdaftar di BEI selama Pandemi COVID-19 dengan menggunakan rasio solvabilitas?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penulis khususnya pada topik analisis laporan keuangan.
- b. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan seluruh pihak yang membaca serta meneliti.
- c. Bagi Unit Analisis
Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perbaikan dan pengembangan unit analisis khususnya melalui analisis keuangan yang disajikan.